

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mekanisme yang memungkinkan pendapatan per kapita penduduk dalam negara meningkat dengan jangka yang panjang disebut sebagai pembangunan ekonomi. Secara umum, pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk mengakselerasi pertumbuhan dalam ekonomi, pendapatan nasional yang meningkat, kualitas SDM yang meningkat, menciptakan peluang pekerjaan, dan mengurangi tingkat orang yang menganggur (Bagianto et al., 2020). Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam memengaruhi ketenagakerjaan, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran.

Pengangguran biasanya terjadi permasalahan dalam ekonomi karena menurunkan produktifitas dan *income* dari masyarakat, yang nantinya akan menyebabkan kemiskinan dan permasalahan sosial yang lain, Karena jumlah individu yang ingin bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah posisi pekerjaan yang tersedia (Salsabila et al., 2021). Jumlah pengangguran akan meningkat karena ketidaksamaan dalam kesempatan kerja. Negara-negara yang sedang berkembang biasanya didominasi oleh pengangguran muda yang berpendidikan (Lumbanraja & Lumbanraja, 2023).



Sumber : BPS, data diolah (2023)

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pengangguran (Jiwa) di Indonesia

Data diatas menunjukkan bahwa pada 2018, pengangguran di Indonesia mencapai 7 juta jiwa, mengalami peningkatan di 2019 hingga mencapai 7,1 juta jiwa, dan meledak hingga 9,7 juta jiwa pada tahun 2020 akibat virus COVID-19, mulai mengalami penurunan pada 2021 sebanyak 9,1 juta jiwa, dan terus turun hingga sebanyak 8.4 juta jiwa pada tahun 2022.



Sumber : BPS, data diolah (2023)

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengangguran menurut Pendidikan di Indonesia

Grafik diatas menunjukkan bahwa Penyebab utama pengangguran ini adalah minimnya perencanaan pembangunan untuk pendidikan dan perkembangan peluang kerja yang selaras. Selanjutnya, itu hanya menghasilkan banyaknya para pencari kerja. Individu yang baru lulus dan siap bekerja juga memerlukan keterampilan tambahan di luar pengetahuan akademis yang mereka miliki (Mankiw, 2009).

Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengangguran karena jika tingkat pendidikan individu semakin tinggi, maka peluang kerja yang tersedia bagi pencari peluang kerja akan semakin tinggi juga, yang pada waktunya akan menurunkan tingkat orang yang menganggur. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang luas, jadi lebih mungkin untuk melamar pekerjaan dengan individu yang tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh kebutuhan perusahaan yang ingin mempekerjakan karyawan berkualitas tinggi (Makkawaru, 2019). Namun, realitasnya sering kali tidak sesuai dengan harapan di beberapa kasus, di mana masih ada banyak wilayah yang memiliki jumlah sumber daya manusia yang terdidik tinggi namun juga mengalami tingkat

pengangguran yang tinggi. Hal ini disampaikan dalam penelitian oleh Widiansyah & Nurwati (2020),

Dengan tingkat signifikan 0,05, menunjukkan bahwa tingkat kelulusan dalam pendidikan penduduk belum tentu bisa meminimalisir tingkat pengangguran di Kota Pasuruan, sementara individu dengan lulusan sarjana tidak berkontribusi pada penurunan jumlah orang yang menganggur. Kesimpulan dari yang mereka teliti adalah bahwa banyaknya jumlah lulusan formal akan meningkatkan tingkat orang yang menganggur.

Pengangguran adalah ketidaksesuaian antara perencanaan pendidikan dan pengembangan lapangan kerja (Mankiw, 2009). Dalam penelitian ini, pengangguran didefinisikan sebagai pekerja yang berpendidikan SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, atau Strata dan belum mendapatkan pekerjaan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pasuruan, lulusan Sekolah Menengah Atas memiliki lebih banyak peluang pekerjaan dibandingkan dengan lulusan sekolah rendah. Tabel berikut menyajikan kuantitas pencari pekerjaan yang terdaftar di DISNAKER Kota Pasuruan menurut jenis pendidikannya dan jenis kelamin.

Tabel 1.1

Jumlah Pencari Kerja Terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Pasuruan

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
SD	527	992	1519
SMP	1159	763	1922
SMA/SMK	1956	709	2665
D1/D2/D3	122	0	122
Universitas	391	396	787
Jumlah 2023	4155	2860	7015
2022	3768	2855	6623
2021	5927	1050	6977

Sumber : BPS, data diolah (2023)

Pada data diatas dapat dirangkum bahwa jumlah orang pencari pekerjaan pada tahun 2021 dengan jumlah 6.977 jiwa dan adanya penurunan di tahun 2022 dengan banyaknya 6.623

jiwa dan adanya kenaikan di tahun 2023 dengan jumlah 7.015 jiwa. Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel nomor 1.1 diatas dapat diamati bahwa kuantitas pencari kerja terbanyak adalah lulusan SMA/SMK, mencapai 2.665 orang. Setiap tahun, jumlah pencari kerja di Kota Pasuruan mengalami fluktuasi naik dan turun. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa lulusan SMA mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, sementara tingginya pendidikan tenaga kerja cenderung akan menginginkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah. Jika mereka menemukan pekerjaan dengan gaji rendah, mereka mungkin memilih untuk tidak bekerja karena merasa pendidikan mereka tidak sepadan.

Hal seperti ini sejalan dengan realitas bahwa orang yang mencari pekerjaan di Pasuruan lebih memilih pekerjaan karena sebagian besar penduduk memiliki gelar D3 dan S1. Selain itu, tingkat orang yang menganggur tetap tinggi karena kurangnya peluang kerja yang ada dibandingkan jumlah pencari pekerjaan (Permadhy & Sugianto, 2020).

Sebaliknya, individu yang menganggur meskipun memiliki edukasi yang lebih tinggi cenderung akan menginginkan pekerjaan yang formal dan aspirasinya untuk bekerja di lingkungan dengan fasilitas yang baik, yang segera menempatkannya dalam posisi yang menguntungkan dan memberikan penghasilan yang besar. Tingkat gaji yang tinggi juga dianggap sebagai imbalan bagi individu yang bekerja, juga mencerminkan jumlah penerimaan uang sebagai bayaran (Mankiw, 2009).

Menurut hasil observasi dan wawancara awal peneliti, penyebab tingginya kuantitas orang yang menganggur di Kota Pasuruan adalah kecilnya upah yang diperoleh tenaga kerja, yang menyebabkan pencari pekerjaan lebih memilih untuk menganggur daripada mendapatkan posisi yang tidak selaras dengan upah mereka. Selain hal tersebut, penduduk Kota Pasuruan lebih cenderung memilih pekerjaan formal seperti BUMN dan lain-lain. Ketidaksiharian antara kandidat dan standar yang diinginkan pasar tenaga kerja adalah penyebab tambahan.

Menurut penelitian oleh Putri & Soelistyo (2018), upah mempunyai pengaruh yang negatif dan *significant* terhadap tingkat orang yang menganggur di kalangan individu yang memiliki pendidikan tinggi. Sebaliknya, Fitri dan Junaidi (2016) mencatat bahwa gaji, kesempatan kerja, dan pendidikan secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik, dengan pendidikan berperan secara positif dan kesempatan kerja berperan secara negatif. Meskipun begitu, upah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini. Penelitian lain oleh Basmar dan Sugeng (2019) menemukan bahwasannya jumlah upah minimum regional dan tenaga kerja memberikan pengaruh yang

signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik. Sementara itu, dalam studi yang dilakukan oleh Suhendra dan Wicaksono (2020), variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah juga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap lamanya masa pengangguran bagi tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi.

Kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus kepada variable-variabel internal dari si pengangguran. Kebanyakan penelitian fokus pada variabel makro dan belum banyak yang fokus pada variable-variabel dari internal si pengangguran oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti mengenai faktor-faktor subyektif penyebab pengangguran.

Dengan meninjau motif permasalahan di atas, maka penulis akan menentukan judul “Analisis Faktor-Faktor Subjektif penyebab Pengangguran di Kota Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel eksogen pendidikan terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan?
2. Bagaimana pengaruh variabel eksogen kesempatan kerja terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan?
3. Bagaimana pengaruh variabel eksogen tingkat upah terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan?
4. Bagaimana pengaruh variabel eksogen minat bekerja terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen pendidikan terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen kesempatan kerja terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen tingkat upah terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan
4. Untuk mengetahui variabel eksogen minat bekerja terhadap variabel endogen pengangguran di Kota Pasuruan

1.4 Manfaat dalam Penelitian

Manfaat dalam penelitian ada 2 jenis yaitu :

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan penelitian akan berkontribusi dalam pemikiran yang relevan sebagai literatur ilmiah atau pengetahuan yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk dipelajari, khususnya tentang komponen yang berpengaruh dengan tingkat orang yang menganggur di Kota Pasuruan.

2. Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian bisa menjadi sarana yang konstruktif untuk mempertinggi upaya untuk mengatasi tingkat orang yang menganggur di Kota Pasuruan melalui peningkatan kesejahteraan hidup yang bisa dibidang lebih baik, serta sebagai penentu kebijakan oleh pemerintah dengan menyeluruh untuk menyelesaikan masalah pengangguran.

